

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan lini pertama yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan nasional di Indonesia. Terapi antibiotik terdapat pada puskesmas rawat inap maupun rawat jalan, sehingga perlu dilakukan evaluasi pada pola persebaran penggunaan antibiotik pasien rawat jalan di puskesmas (Saputra, 2015).

Sejak tahun 1943 penemuan dan penggunaan antibiotik dalam bidang kesehatan telah berhasil menurunkan angka morbiditas dan mortalitas kejadian infeksi secara tajam. Pada penelitian terdahulu sekitar 40-62% antibiotik yang digunakan tidak sesuai dengan penyakit serta penyakit yang seharusnya tidak menggunakan antibiotik. Penelitian lain menyatakan kualitas penggunaan antibiotik ditemukan 30-80% tidak didasarkan pada indikasi (Hilda *et al.*, 2015).

Angka morbiditas infeksi Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2013 sebanyak 11,74%, pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan menjadi 9,18%. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali menjadi 11,90%, pada tahun 2017 menjadi 43,5%, kemudian pada tahun 2018 penyakit infeksi terbanyak di Puskesmas Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 67,58%. Kejadian penyakit infeksi pada tahun 2013-2018 yang umum terjadi di Puskesmas antara lain TB Paru sebanyak 11.778 kasus, DBD sebanyak 30.320 kasus, diare sebanyak 12.884 kasus, Pneumonia sebanyak 34.350 kasus, HIV & AIDS sebanyak 1.531 (Dinas Kesehatan

Provinsi Kalimantan Timur, 2017).

Penyakit infeksi adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh invasi organisme patogen yang hidup seperti bakteri, virus, jamur, protozoa, cacing ke dalam tubuh. Penyakit infeksi ini cukup berbahaya karena dapat menular dari seseorang ke orang yang lain (Hebert Adrianto *et al.*, 2018) Menurut WHO (*World Health Organization*) (2018), penyakit infeksi dapat menyebabkan kematian. Pada tahun 2016 penyakit infeksi di negara berpendapatan rendah yang paling banyak adalah saluran pernafasan bagian bawah, diare, HIV-AIDS, malaria, dan TBC, sedangkan untuk negara berpendapatan menengah keatas lebih banyak terkena penyakit berat seperti penyakit jantung iskemik dan stroke (Hebert Adrianto *et al.*, 2018).

Saat ini penyakit infeksi menjadi salah satu penyebab kematian, namun sudah terdapat pengobatan untuk melawan bakteri penyebab penyakit yaitu antibiotik yang aman dan efektif untuk digunakan. Hingga saat ini antibiotik dikategorikan berdasarkan jangkauan keefektifannya dan cara kerjanya. Antibiotik spektrum luas merupakan antibiotik yang mampumenghambat atau membunuh bakteri gram positif dan negatif, sedangkan spektrum sempit hanya mampu menghambat atau membunuh satu golongan antibiotik. Semua antibiotik harus mampu membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri, dan menyebabkan sedikit atau tidak adanya kerusakan bagi jaringan tubuh manusia (Aryulina dkk, 2004). Namun antibiotik yang diberikan secara tidak tepat dapat menimbulkan permasalahan seperti kebalnya anti mikroba, tingginya biaya pengobatan

serta munculnya efek samping akibat pengobatan (Aslam, 2003). Hal ini terjadi karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat, tidak rasional dan tidak efektif yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan pada pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, praktek pribadi, maupun di lingkungan masyarakat pada negara maju maupun berkembang (Aslam, 2003).

Puskesmas Temindung telah berdiri sejak tahun 1974 dengan nama Puskesmas Inpres Temindung bertempat di Jalan Pelita nomor 09, Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Sungai Pinang. Saat ini Puskesmas Temindung memiliki tiga wilayah kerja yang terdiri dari kelurahan yaitu Sungai Pinang Dalam, Pelita, dan Mugirejo (Yuliantidkk, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut pola persepsian antibiotik perlu mendapat perhatian khusus, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi pola persepsian antibiotik pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Temindung Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah pemberian antibiotik pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Temindung Samarinda sesuai dengan standar *DIH (Drug Information Handbook) 2013-2014 22nd Edition* dan Formularium Puskesmas ?

2. Bagaimana pola persepsian berdasarkan indikator *WHO (World Health Organization)* (1993) pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Temindung Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kesesuaian pemberian antibiotik pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Temindung Samarinda dengan standar *DIH (Drug Information Handbook)* 2013-2014 22nd Edition dan Formularium Puskesmas.
2. Mengetahui pola persepsian berdasarkan indikator *WHO (World Health Organization)* (1993) pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Temindung Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat
Memberikan pengetahuan tentang penggunaan obat antibiotik secara rasional dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan obat antibiotik.
2. Bagi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
Sebagai salah satu upaya penerapan ilmu pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.
3. Bagi peneliti
Sebagai pengalaman untuk penambahan pengetahuan tentang evaluasi pola persepsian antibiotik pada pasien dewasa rawat jalan di

Pukesmas Temindung Samarinda dan sebagai pengalaman dalam menerapkan ilmu riset pada penderita penyakit yang disebabkan oleh infeksi yaitu pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Temindung Samarinda.

4. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan kepada instansi terkait untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijaksanaan hubungannya dengan pola persepan yang akan datang.

5. Bagi Institusi

Sebagai referensi yang dapat dijadikan acuan dan penambahan literatur bacaan.

E. Keaslian Penelitian

Pada tabel 1.1 terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan evaluasi pola persepsian antibiotik antara lain :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel dan Instrumen	Rancangan Penelitian	Analisa Data	Kesimpulan
Wijayanti Agustin & Eni Wijayanti (2014)	Evaluasi persepsian antibiotik pada pasien dewasa di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta tahun 2014	Variabel : Evaluasi persepsian antibiotik Instrumen penelitian :Lembar kerja untuk mengumpulkan data pada rekam medis	Non eksperimental deskriptif kualitatif dengan pengambilan data secara retrospektif	Data rekam medis dengan gambaran secara deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif berdasarkan pedoman pengobatan dasar Puskesmas dan <i>Model Prescribing Information Drug Used in Bacterial Infection WHO</i>	Gambaran kesesuaian pemberian antibiotik di Puskesmas Banguntapan 1 dengan Pedoman Pengobatan Dasar Puskesmas dan <i>Model Prescribing Information Drug Used in Bacterial Infection</i> adalah tepat indikasi 62,25%, tepat dosis 99,13%, tepat frekuensi 100%, dan tepat durasi 40,87%.
Muhlis Muhammad (2011)	Kajian persepsian antibiotika pada pasien dewasa di salah satu Puskesmas Kota Yogyakarta periode Januari-April 2010	Variabel : Kajian persepsian antibiotika, Instrumen penelitian :Resep antibiotika pada pasien dewasa	Non eksperimental deskriptif kualitatif dengan pengambilan data secara retrospektif	Data resep antibiotika dengan gambaran secara deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif berdasarkan standar Buku Farmakope Indonesia, <i>Drug Information Handbook tahun 2004 dan British National</i>	Semua persepsian memenuhi ketepatan dosis dan frekuensi, kecuali kotrimoksazol 1 tepat dosis 98% dan Ampisilin tepat dosis 49%, dan semua persepsian 100% tidak memenuhi ketepatan durasi

				<i>Formulatory 44</i>	penggunaan antibiotika.
Syahdida Aska Fima (2020)	Evaluasi kualitatif penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa di ruang rawat inap RSUD Jombang periode Januari-Desember 2019	Variabel : Evaluasi kualitatif penggunaan antibiotik Instrumen penelitian : Data dari rekam medis	Observasional secara retrospektif dengan rancangan penelitian deskriptif menggunakan desain <i>cross sectional</i>	Data dicatat dan dianalisis menggunakan metode deskriptif dan evaluasi ketepatan dalam bentuk gambar di tinjau dengan metode <i>gyssens</i>	Jenis antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia di RSUD Jombang yaitu Seftriakson (61,53%), Levofloksasin (33,33%), Ampisilin (2,57%), dan Meropenem (2,57%) dengan rute pemberian secara parenteral. Kualitas penggunaan antibiotik dengan metode <i>gyssens</i> didapatkan hasil kategori 0 (antibiotik tepat/rasional) sebanyak 1 (2,22%) peresepan, kategori IIIB (pemberian terlalu singkat) sebanyak 4 (8,89%) peresepan, kategori IIB (tidak tepat interval) sebanyak 4 (8,89%) peresepan, dan kategori I (tidak tepat waktu) sebanyak 4 (8,89%) peresepan.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel 1.1 yaitu :

1. Perbedaan dengan ke tiga penelitian sebelumnya adalah analisis data yang digunakan untuk mengukur kajian persepsian antibiotika, pada penelitian sebelumnya menggunakan standar Buku Farmakope Indonesia, *Drug Information Handbook* tahun 2004, *British National Formulary* 44 dan metode *gyssens*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan standar *DIH (Drug Information Handbook) 2013-2014 22nd Edition* dan Formularium Puskesmas.
2. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahdida Aska Fima adalah menggunakan metode desain *cross sectional* dan variabel yang diukur berupa evaluasi kualitatif penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia dewasa di ruang rawat inap RSUD Jombang sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive* sampling dan variabel yang diukur berupa evaluasi pola persepsian antibiotik pada pasien dewasa rawat jalan di Puskesmas Temindung Samarinda.